

**REPUTASI KAP MEMODERASI PROFITABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY
(Study Empiris Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities, dan
Transportation Tahun 2016-2018)**

Anggy Rizki Pradewa, Hero Priono*

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur
email korespondensi: heropriono1161@gmail.com

Abstrak: Beberapa tahun terakhir perkembangan bisnis terjadi begitu pesat. Hal ini juga ditandai dengan terdapatnya beberapa perusahaan pada BEI menjadi badan usaha umum. Semua perusahaan yang masuk pada daftar di “Bursa Efek Indonesia” diharuskan menyusun dan melaporkan laporan keuangan yang mengikuti “Standar Akuntansi Keuangan” serta sudah diperiksa dan diaudit para akuntan umum yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan. Tujuan akhir dari observasi ini dilakukan untuk mencoba dan menganalisa efek “profitabilitas” serta ukuran perusahaan suatu badan usaha terhadap “Audit Delay” serta Reputasi KAP sebagai moderasinya. Representatif kajian sebanyak 45 laporan keuangan yang bersumber dari 15 badan usaha sepanjang 3 periode serta menggunakan “Teknik *purposive sampling*”. “Teknik analisis data” menggunakan “PLS”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel “Profitabilitas” kurang memberikan efek pada “audit delay”, sedangkan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pada terjadinya “audit delay”. “Reputasi KAP” dapat menjadi mediator hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan “audit delay”.

Kata kunci: Profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, audit delay

PENDAHULUAN

Sebuah bentuk pelaporan yang teratur mengenai keadaan serta kemampuan finansial dari sebuah kelompok bisnis yang biasa disebut juga dengan laporan keuangan. Bentuk dari pelaporan tersebut memiliki maksud untuk memberi informasi mengenai keadaan finansial, kemampuan finansial dan juga arah dari pembukuan keuangan dan ditujukan agar semua pihak dalam membaca laporan tersebut dapat menjadi masukan dalam hal kebijakan bisnis perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Penjelasan dari “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 44/PJOK.04/2016 BAB III Pasal 7 ayat 2” tentang “pelaporan

keuangan tahunan” harus dilaporkan pada “Otoritas Jasa Keuangan” setidaknya 3 bulan atau “90 hari” dari hari akhir pencatatan tahunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Apabila perusahaan tidak mematuhi peraturan “Keputusan Direksi Bursa Efek Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang PERATURAN NOMOR 1-E TENTANG KEWAJIBAN PENYAMPAIAN INFORMASI”.

Hal tersebut dapat dikenakan sanksi sesuai dengan “Peraturan Nomor I-H” mengenai sanksi yang tertulis dalam “Keputusan Direksi PT Bursa Efek Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004 ayat II.6.1” yang menyatakan dalam aturan pertama, dimana pelaporan keuangan yang

tertinggal hingga 1 bulan atau “30 hari” semenjak terlewatnya tenggat hari pelaporan keuangan. Serta dalam “ayat II.6.2” disertakan teguran serta pembayaran ganti rugi sejumlah “Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)”, jika semenjak hitungan hari ke-31 sampai dengan hari ke-60 dari tenggat waktu pelaporan keuangan, perusahaan masing dianggap belum melaksanakan tugasnya dalam melaporkan keuangan. Jika pada hari ke-61 sampai dengan hari ke-90 dari tenggat waktu hari pelaporan keuangan perusahaan masih belum melakukan “pelaporan keuangan tahunan”, sehingga pada “ayat II.6.3”, menyatakan pemberian “peringatan tertulis III” serta diberikan biaya ganti rugi sejumlah “Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah)” (Bursa Efek Jakarta, 2004).

“Audit delay” merupakan periode untuk menyelesaikan pembentukan “audit laporan keuangan tahunan” yakni setelah hari “tutup buku perusahaan” hingga tenggat waktu yang disebutkan dalam “laporan auditor independent” (Andiyanto dkk., 2017).

Profitabilitas dijelaskan oleh Kasmir (2016), adalah “rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. “Profitabilitas” adalah suatu perbandingan dalam menghitung besaran kompetensi dari entitas usaha untuk meraih goal bagi perusahaan yang menunjukkan tingkat efektifitas dan melihat seberapa jauh suatu perusahaan menghasilkan keuntungan untuk investor.

Besar kecilnya suatu perusahaan bisa dinilai melalui informasi yang tertera pada laporan keuangan, salah satunya jumlah dari keseluruhan investasi dari suatu badan usaha (Elvienne dan Apriwenni, 2019). Bisa dilihat jika perusahaan yang besar, dominan mengumpulkan pelaporannya mendahului waktu dibandingkan dengan badan usaha di

bawahnya, mengapa begitu? Alasannya adalah “perusahaan besar” cenderung mempunyai sistem kontrol bagian dalam yang bagus dibandingkan “perusahaan kecil”, yang menyebabkan pengurangan jumlah kecacatan pada pembentukan pelaporan finansial sehingga bisa membantu tim audit saat melaksanakan pelaporan finansial.

“Kantor akuntan publik (KAP)” merupakan organisasi yang bersertifikat dan sudah mempunyai persetujuan oleh “Menteri keuangan” sebagai tempat bagi akuntan publik untuk menawarkan kemampuannya. Perusahaan-perusahaan besar dalam negara ini mayoritas di audit oleh “Kantor Akuntan Publik (KAP)” ternama serta tergabung dalam “Big Four”. Oleh karena kualitas “KAP” tersebut dianggap lebih tinggi dibanding “KAP kecil atau KAP yang tidak tergabung dalam Big Four” (Subroto, 2003).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jansen dan Meckling (1976) dalam penelitian Prabasari dan Merkusiwati (2017), menjelaskan terdapat perselisihan kebutuhan dari pihak owner dengan pihak pengelola, dalam hal penggunaan serta kontrol dari “sumber daya”. Komunikasi yang kurang efektif bisa terbentuk saat “manajer (agents)” memiliki pengetahuan lebih mendalam serta perencanaan bisnis daripada pihak “pemegang saham (principals)” (Maharani, 2013). Kesesuaian periode pelaporan finansial pada masyarakat dinilai bisa mengurangi kesempatan “asimetri informasi” yang ditemui pada pihak “perusahaan” dan juga pihak “pemakai laporan keuangan”.

Teori Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981), KAP besar akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Kecakapan serta akurasi pengerjaan audit ketika menilai penyelewengan data

bergantung oleh pengalaman auditor, prosedur audit, luasnya sampel, dan kapabilitas teknologi yang dimiliki. Menurut Subroto (2003), “KAP besar” adalah “KAP yang tergabung dalam Big Four”, kualitas “KAP besar” terutama yang tergabung dalam Big Four lebih tinggi dibanding “KAP kecil” atau “KAP yang tidak tergabung dalam Big Four”, karena “KAP besar” mempunyai klien yang banyak dan berdasar dari nominal “klien” yang dipunyai oleh “KAP besar”, pendapatan “KAP big four” dipastikan melebihi dari “KAP kecil”.

Profitabilitas

Profitabilitas dijelaskan oleh Kasmir (2016), “merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Keuntungan adalah ukuran yang dipakai dalam menghitung kapasitas suatu badan usaha untuk bisa mendapatkan laba dari produksi badan usaha tersebut, hal ini memperlihatkan seberapa besar efektivitas serta tingkat kapasitas dari badan usaha. Ketika mendapat laba yang ditujukan pada stockholder.

Kasmir (2016), menjelaskan “Return On Asset (ROA)” merupakan komparasi dari “hasil (return)” terhadap nilai “aktiva” yang dipakai dari badan usaha tersebut. Dan juga, “ROA” memberi penghitungan yang di atas dari tingkat keuntungan badan usaha disebabkan lebih memperlihatkan kinerja pihak pengelola. Ketika memakai “aktiva” guna mendapatkan laba. Cara menghitung yang dipakai guna menemukan nominal “Return On Asset” merupakan di bawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran dari badan usaha bisa dinilai melalui nilai-nilai yang terdapat dalam

laporan keuangan, salah satunya adalah jumlah nilai asset yang dipunyai dari badan usaha tersebut (Elvienne dan Apriwenni, 2019). Bisa dilihat jika perusahaan yang besar dominan mengumpulkan pelaporan finansial lebih awal jika dibandingkan perusahaan yang kecil.

Alasannya adalah badan usaha yang lebih besar cenderung mempunyai sistem kontrol secara mendalam lebih bagus daripada badan usaha di bawahnya, hal ini memudahkan “auditor” dalam menyusun laporan keuangan dan meminimalisir adanya kesalahan input data. Liwe dkk. (2018), menekankan bahwa ukuran sebuah badan usaha bisa dinilai melalui pendapatan tiap periode, besarnya asset yang dimiliki, seberapa banyak karyawan yang dipekerjakan serta hal lainnya. “Semakin besar” angkanya dapat diartikan juga tingkat dari seberapa besar badan usaha tersebut. Pada pembahasan tersebut, besaran dari badan usaha dihitung dari seberapa banyaknya aset yang dimiliki dalam laporan keuangan atau lebih tepatnya informasi dari “posisi keuangan (neraca)”. Besaran dari badan usaha bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Natural}(\text{Total Aset})$$

Reputasi KAP

Kartika (2011), menjelaskan “KAP Big Four” merupakan nama bagi “empat perusahaan KAP terbesar” yang memiliki sifat “internasional” serta badan usaha yang menawarkan “bidang jasa profesional” dalam pelaporan finansial serta memberi saran bagi “perusahaan perdagangan” dan juga swasta. Disebutkan di bawah ini list nama “KAP” yang masuk dalam “Big Four”:

KAP Price Waterhouse Coopers, bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja

KAP Ernst & Young (EY), bekerja sama dengan KAP Purwantonno, Suherman dan Surja.

KAP Deloitte Touche Tohmatsu, bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

HIPOTESIS

Berlandaskan pemahaman yang berasal dari pengertian sebelumnya, “landasan teori”, serta “kerangka konseptual” sehingga dibentuk hipotesis di bawah ini:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*

H3: Reputasi KAP Memoderasi Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

H4: Reputasi KAP Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

METODE PENELITIAN

Jenis dari kajian ini merupakan jenis kajian yang bersifat kuantitatif, dengan tujuan variable-variable yang dilihat serta dipahami untuk bisa dikenali serta koneksi dari antar variabel sehingga bisa dihitung secara pasti. Variable yang digunakan menjadi pengamatan pada pembahasan ini meruakan faktor keuntungan, “Ukuran Perusahaan” sebagai variable independent, Reputasi KAP sebagai variable moderasi serta *Audit Delay* sebagai variable dependen pada perusahaan “sector Infrastructure”, serta “Utilities and Transportation” yang termasuk dalam “Bursa Efek Indonesia 2016-2018”.

Sampel “Populasi” yang digunakan pada kajian kali ini adalah badan usaha pada “sector Infrastructure”, “Utilities dan Transportation” yang termasuk dalam “Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018”. Yakni berjumlah 79 badan usaha

selama 3 periode. “Sampel” merupakan sebagian kecil yang dapat menjadi representasi nilai dari “populasi” yang digunakan (Sugiyono, 2016). Penggunaan “sampel” dalam pembahasan dilaksanakan melalui teknik “non probability sampling” yaitu “purposive sampling” serta ditujukan agar bisa memiliki “sampel” yang cocok dengan penilaian yang diinginkan (Sugiyono, 2016). “Sampel” dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan.

Teknik Analisis

Teknik analisis informasi merupakan proses mengelompokan, mentabulasi, menyajikan setiap informasi berlandaskan “variabel” serta “jenis data”, dan melaksanakan pengukuran guna mencari jawaban dari “rumusan masalah” serta meneliti “hipotesis” yang sudah dibentuk (Sugiyono, 2016: 207). Teknik analisis data pada pembahasan studi ini menggunakan Partial Least Square (PLS).

Partial Least Square (PLS)

Pemilihan metode PLS didasari oleh berbagai pertimbangan. Yakni “bentuk penelitian” yang dipakai pada pembahasan studi ini adalah “hubungan kasualitas” serta “bersifat reklusif”.

Yakni dibatasi oleh koneksi yang searah serta tidak adanya koneksi “resiprokal”, PLS bisa menguji teori-teori yang kurang valid atau kuat serta informasi yang kurang kuat sebagai contohnya data dengan “sampel” yang sedikit atau keberadaan permasalahan “normalitas data”, serta pada kajian ini tertera lima “variabel laten” yang dibuat melalui “indikator refleksif” serta membuat “efek moderating”. “Model refleksif” memperkirakan dimana “konstruk” atau “variabel laten” berdampak pada “indikator”, yakni tujuan dari koneksi “kasualitas” antara “konstruk” pada “indikator atau manifest” (Ghozali, 2015).

Model Pengukuran (Outer Model)

Penghitungan “Outer Model” mempunyai tujuan agar pada saat mengevaluasi “validitas” serta “reliabilitas” setiap “variabel laten”. Setiap langkah yang wajib dilaksanakan untuk mengevaluasi “validitas” dan “reliabilitas” setiap “variabel laten” meliputi 3 (tiga) kriteria (Ghozali, 2015).

Validitas Convergent

“Validitas convergent” berkorelasi dalam pemahaman mengenai ukuran hitung “manifest variabel” pada bentuk “konstruk” yang sewajarnya memiliki korelasi yang besar. “Validitas convergent” dinilai berdasarkan “nilai loading factor” harus “lebih dari 0,7” untuk studi yang memiliki sifat “confirmatory” dan “nilai loading factor” dalam “rentang 0,6-0,7” untuk kajian yang “bersifat explanatory”, dan juga nominal “Average Variance Extracted (AVE)” wajib “diatas 0,5”. Namun, berdasar perkembangan ukuran hitung, nominal dari “loading factor 0.5-0.6” dinilai sudah mencukupi (Chin, 1998).

Validitas Discriminant

“Validitas discriminant” sejalan dalam pemikiran mengenai ukuran hitung “manifest variabel” yakni “konstruk” yang tidak memiliki kesamaan sewajarnya kurang memiliki hubungan besar. “Validitas discriminant” dinilai berdasarkan, “nilai cross loading untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0,7”. Jalan lain yang dipakai dalam menghitung “validitas discriminant” yaitu melalui pembagian “akar kuadrat AVE” pada tiap “variabel dengan nilai korelasi”. “Validitas discriminant” baiknya diperlihatkan melalui “akar kuadrat AVE” pada tiap “konstruk” yang melebihi hubungan antar “konstruk” (Fornell dan Larcker, 1981).

Uji Realibilitas

“Uji realibilitas” dilaksanakan guna pembuktian ketepatan instrument dalam mengukur konstruk, konsistensi, dan akurasi. Cara menghitung kerealibitan bentuk “konstruk” melalui “indikator refleksif” yaitu melalui dua teknik, yakni menggunakan “Cronbach Alpha” serta “Composite Reliability”. Akan tetapi “Cronbach Alpha” memberi penilaian yang underestimate jadi lebih dianjurkan agar memakai teknik “Composite Reliability”. Nominal dari “Composite Reliability” wajib melebihi “nilai 0,7” dalam kajian yang mempunyai sifat “confirmatory” serta “nilai 0,6-0,7” tetap dianggap wajar pada kajian yang memiliki sifat “exploratory”.

Model Struktural (Inner Model)

Pengukuran “Outer Model” memperlihatkan kemampuan penghitungan antara “variable laten” atau “konstruk”. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi “model struktural” meliputi 3 (tiga) kriteria (Ghozali, 2015).

Coefficient of Determinasi (R²)

Jumlah dari “Koefisien Determinasi (R²)” dipakai dalam menjelaskan pengaruh “variable independent” terhadap “variable dependen” dengan mengelompokkan “nilai R² atau adjusted R²” kedalam kategori efektif pada “nilai (0,67)”, sedang pada “nilai (0,33)” serta kurang efektif pada “nilai (0,19)”.

Effect Size (f²)

Penilaian “model interaksi” dilaksanakan melalui cara memandang nilai “R-Square (R²)” sebagai “efek utama” serta nilai “R-square” sebagai “full model” dan juga “efek moderasi”. “Efek moderasi” yang memiliki “effect size 0,02, 0,15 dan 0,35” memerlihatkan jika “model” tersebut efektif, sedang atau kurang efektif.

Signifikansi (t-value)

“Nilai signifikansi” digunakan sebagai cara memahami dampak antara variable. Nilai signifikansi yang digunakan two tailed dengan “t-value 1,65 untuk (significance level = 10%), t-value 1,96 untuk (significance level = 5%), dan t-value 2,58 untuk (significance level = 1%)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

	Original Sample (O)	T-Statistics	p-value
Profitabilitas	-0.102	0.264	0.792
Ukuran Perusahaan	0.366	2.190	0.029
Reputasi KAP	-0.496	2.629	0.009
Profitabilitas * Rep. KAP	-0.137	0.327	0.744
Ukuran Perusahaan * Rep. KAP	-0.394	2.481	0.013

Profitabilitas tidak berdampak pada “Audit Delay”, serta memiliki koefisiensi parameter sejumlah -0.102 pada tingkat signifikansi 5% (“T-Statistics < 1.96 dan p values > 0.05”). Berdasarkan pembahasan studi ditemukan tingkat keuntungan tidak berdampak pada “Audit Delay”. Pembahasan studi ini searah terhadap pembahasan studi dari Purba (2017); Amelia dkk. (2018); Andiyanto dkk. (2017); Tisna (2018); Rosalia dkk. (2019); Syahida (2018), yang menyatakan dimana tingkat keuntungan tidak berdampak pada “Audit Delay”, serta pembahasan dalam studi ini tidak mendukung pernyataan pada hasil studi oleh Elvienne dan Apriwenni (2019); Prabasari dan Merkusiwati (2017); Prameswari dan Yustrianthe (2015), yang menyatakan dimana tingkat keuntungan berdampak pada “Audit Delay”.

Keuntungan yang besar tidak menjamin badan usaha agar segera menyampaikan pelaporan finansial dengan “cepat”, begitu pula sebaliknya. Laju dari “audit” badan usaha yang mempunyai keuntungan yang di bawah rata-rata sama saja dengan laju “audit” yang dilaksanakan pada badan usaha dengan jumlah keuntungan yang besar. Kedua badan usaha dengan perbedaan jumlah keuntungan tersebut tetap harus secepatnya melakukan

pelaporan finansial dalam batas waktu “90 hari”.

Skala dari badan usaha berdampak positif pada “Audit Delay”, pada “koefisien parameter” sejumlah 0.366 pada tingkat signifikansi 5% (“T-Statistics > 1.96 dan p values < 0.05”). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan skala dari badan usaha berdampak signifikan pada “Audit Delay”. Pembahasan studi tersebut menyetujui pada pernyataan studi dari Andiyanto dkk. (2017); Tisna (2018); Elvienne dan Apriwenni (2019); Prabasari dan Merkusiwati (2017); Ratnasari dkk. (2018); Rosalia dkk. (2019); Syahida (2018), yang mengatakan jika suatu skala dari badan usaha juga berdampak dalam “Audit Delay”, sedangkan studi yang berbeda oleh Purba (2017); Amelia dkk. (2018); Prameswari dan Yustrianthe (2015), jika suatu ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam “Audit Delay”.

Tingkatan skala dari badan usaha juga menentukan seberapa besar “Audit Delay” yang dihadapi oleh badan usaha dalam pelaksanaan “audit”, badan usaha yang memiliki proses bisnis yang luas mempunyai pelaporan finansial dengan kerumitan yang tinggi karena mempunyai banyak bagian yang harus dianalisa serta dicatat, sehingga periode pelaporan yang dibutuhkan dalam membentuk pelaporan finansial terdampak menjadi lebih lama.

“Reputasi KAP” kurang bisa menjadi penengah untuk tingkat keuntungan pada “Audit Delay”, disertai koefisiensi parameter sebesar -0.137 pada tingkat signifikansi 5% (“T-Statistics < 1.96 dan p values > 0.05”). Berdasarkan hasil dari kajian “reputasi KAP” kurang bisa menjadi penengah antara dampak keuntungan pada “Audit Delay”. Pembahasan studi ini setuju terhadap pembahasan studi dari Purba (2017); Andiyanto dkk. (2017); Tisna (2018); Rosalia dkk. (2019); Syahida (2018), yang mengatakan bahwa “Reputasi KAP” kurang bisa menjadi penengah antara

tingkat keuntungan pada “Audit Delay”, sedangkan studi yang berbeda oleh Elvienne dan Apriwenni (2019); Prabasari dan Merkusiwati (2017), mengatakan dimana “reputasi KAP” bisa menjadi penengah antara tingkat keuntungan pada “Audit Delay”.

Kedua sisi dari “KAP Big Four” dan juga “KAP kecil” bekerja berdasarkan prosedur untuk menjaga kredibilitasnya, sehingga meskipun perusahaan memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah tidak akan memberikan dampak pada lamanya pengerjaan audit (Rosalia dkk., 2019).

“Reputasi KAP” dinilai bisa “memoderasi negatif” antara “Ukuran Perusahaan” pada “Audit Delay”, disertai koefisien parameter sebesar -0.394 pada tingkat signifikansi 5% (“T-Statistics > 1.96 dan p values < 0.05”). Berdasarkan hasil penelitian “reputasi KAP” mampu memperlemah dampak dari “Ukuran Perusahaan” pada “Audit Delay”. Pembahasan studi ini menemukan bukti yang sama dalam studi oleh Tisna (2018); Prabasari dan Merkusiwati (2017); Ratnasari dkk. (2018); Rosalia dkk. (2019), yang mengatakan “reputasi KAP” bisa menjadi penengah antara “ukuran perusahaan” pada “Audit Delay”, sedangkan menurut pembahasan studi dari Purba (2017); Andiyanto dkk. (2017); Elvienne dan Apriwenni (2019); Sugita dan Dwirandra (2017); Syahida (2018), mengatakan “reputasi KAP” kurang bisa menjadi penengah antara “ukuran perusahaan” pada “Audit Delay”.

Sejalan terhadap teori kualitas Audit, “KAP besar” dipastikan dapat membuat proses audit yang lebih berkualitas, KAP yang bereputasi baik atau yang termasuk kedalam “the big four” akan melaksanakan prosedur audit lebih berhati-hati dan menyajikan tingkatan tinggi dalam proses audit serta didukung sumber daya yang memadai dan system aplikasi untuk mengaudit yang lebih

canggih dibanding dengan KAP kecil, sehingga perusahaan besar yang memiliki banyak pos-pos yang perlu disesuaikan dan dilaporkan akan dapat mengurai terjadinya “audit delay”.

KESIMPULAN

Berlandaskan pembahasan studi mengenai “Reputasi KAP Memoderasi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities, dan Transportation” Tahun 2015-2018) sehingga bisa dibentuk pernyataan mengenai tingkat keuntungan kurang bisa memberikan pengaruh pada “Audit Delay”, yang berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak memberikan pengaruh pada “Audit Delay”. Ukuran badan usaha juga berdampak terhadap “Audit Delay”, yang artinya ukuran badan usaha mempunyai peran dalam terjadinya “Audit Delay”.

“Reputasi KAP” kurang bisa memoderasi dampak dari tingkat keuntungan pada “Audit Delay”, yang berarti “reputasi KAP” tidak mampu menguatkan atau memperlemah tingkat keuntungan pada “Audit Delay”. Namun, “Reputasi KAP” bisa menjadi penengah untuk “Ukuran Perusahaan” pada “Audit Delay”, yang artinya “Reputasi KAP” mampu memperlemah koneksi antara “Ukuran Perusahaan” pada “Audit Delay”.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. R., Chomsatu, Y., & Masitoh, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay yang Dimoderasi oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Submanufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan, Vol. 1 (No. 1), 425-448.
- Andiyanto, R., Andini, R., & Dhiana, P. (2017). Pengaruh Profitabilitas,

- Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, Vol. 3 (No. 3), 1–17.
- BEJ. (2004). Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: KEP-307/BEJ/07-2004, tentang Peraturan Nomor 1-E tentang Kewajiban Penyampaian. (KEP-307/BEJ/07-2004). Jakarta: Bursa Efek Jakarta (BEJ) Diambil dari https://www.idx.co.id/media/8405/se_00006_bei_10_2019_penyampaian_laporan_elektronik_perusahaan_tercatat.pdf
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, Vol. 1 (No. 1), 295-336.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3 (No. 3), 183-199.
- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay dengan Reputasi KAP Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*, Vol. 8 (No. 2).
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, Vol. 18 (No. 1), 39-50.
- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. (2012, 1 Januari 2015). Standar Akuntansi Keuangan. Standar Akuntansi. Diambil dari <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/sak>
- Kartika, A. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3 (No. 2), 152–171.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liwe, A. G., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol. 13 (No. 2), 99-108.
- Maharani, I. G. A. (2013). Ketepatanwaktuan Penyampaian Pelaporan Keuangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 2 (No. 2), 402-415.
- OJK. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. (POJK Nomor 29/POJK.04/2016). Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Diambil dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- Prabasari, I. G. A. A. R., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Pada Audit Delay yang Dimoderasi oleh Reputasi

- KAP. E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 20 (No. 2), 1704-1733.
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanagara*, Vol. 19 (No. 1), 50-67.
- Purba, L. A. (2017). Pengaruh Opini Audit, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Sarjana Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ratnasari, Y., Rasuli, M., & Al Azhar, L. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 1 (No. 1), 1-15.
- Rosalia, Y., Kurnia, & Ardini, L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Dengan Reputasi KAP sebagai Permoderasi. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, Vol. 4 (No. 1), 44-57.
- Subroto, B. (2003). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kepada Ketentuan Pengungkapan Wajib oleh Perusahaan-Perusahaan Publik dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Investor di Pasar Modal. (Doctoral Disertasi). Universitas Brawijaya, Malang.
- Sugita, K., & Dwirandra, A. A. N. B. (2017). Ukuran KAP Memoderasi Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Klien Pada Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 21 (No. 1), 477-504.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahida, D. R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). (Sarjana Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Tisna, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Listing BEI Tahun 2013-2016). (Magister Thesis). Universitas Andalas, Padang.